



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol.4 No.4 (2025) pp: 1962-1969

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Problem Based Learning untuk Pembentukan Kewirausahaan Sosial Islam Siswa SMK Annuronyah Rembang

Izzul Ma'ali¹, Ahmad Luthfil Hakim², Fahrudin³, Fatihatul A'yun⁴

¹²³⁴Magister Islamic Education, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), Semarang

izzulmahfud@gmail.com, luthframes233@gmail.com, wassimahmadfahrudin@gmail.com, fatihatih26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan sosial Islam pada siswa SMK Annuronyah Kemadu Sulang Rembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap produk proyek sosial yang dihasilkan. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah sosial di lingkungan sekitar, merancang solusi kreatif yang bernilai ekonomi sekaligus sosial, serta merefleksikan setiap langkah berdasarkan nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran (*shidq*), tanggung jawab, dan tolong-menolong (*ta'awun*). Proses pembelajaran ini terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, kepedulian sosial, dan kesiapan siswa menjadi calon wirausahawan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Selain itu, ditemukan bahwa keberhasilan PBL dipengaruhi oleh dukungan budaya sekolah berbasis pesantren, kompetensi pedagogis dan religius guru, serta keterlibatan aktif siswa dalam proyek sosial. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi PBL dan nilai-nilai Islam dalam PAI merupakan strategi efektif untuk melahirkan generasi muda Muslim yang religius, inovatif, dan berdaya saing di tengah tantangan revolusi industri 4.0 dan perkembangan ekonomi digital.

Kata kunci: Problem Based Learning, Kewirausahaan Sosial Islam, Pendidikan Agama Islam, SMK, Real-World Problems

1. Latar Belakang

Perkembangan Pendidikan di era globalisasi menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Keempat kemampuan ini dikenal sebagai keterampilan abad ke-21 yang menjadi prasyarat bagi generasi muda agar mampu menghadapi kompleksitas kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya modern. Dalam konteks pendidikan Islam, keterampilan tersebut tidak hanya ditujukan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, tetapi juga yang memiliki keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tujuan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL), yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata (*real-world problems*) melalui kerja sama, berpikir kritis, dan refleksi mendalam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian siswa agar berintegritas, produktif, dan berorientasi sosial. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memadukan PBL dalam pembelajaran PAI, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga pada afeksi dan psikomotorik. Melalui strategi ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran sosial dan semangat kewirausahaan sosial Islam yang mengutamakan kemaslahatan bersama.

Kewirausahaan sosial Islam (Islamic Social Entrepreneurship) merupakan konsep yang menggabungkan semangat inovasi dan tanggung jawab sosial dengan nilai-nilai etika Islam. Wirausahawan sosial Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial dan spiritual di masyarakat. Dalam Islam, semangat kewirausahaan dipandang sebagai bagian dari ibadah sosial (*muamalah*), selama dijalankan dengan prinsip kejujuran (*shidq*), amanah, dan keadilan (*'adl*). Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan

mampu menumbuhkan karakter kewirausahaan sosial Islam yang selaras dengan ajaran agama dan kebutuhan masyarakat modern.

SMK Annuronyah Kemadu Sulang Rembang merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis kejuruan yang memiliki visi untuk melahirkan generasi mandiri, beriman, dan berdaya saing. Salah satu tantangan utama lembaga ini adalah bagaimana mengembangkan jiwa kewirausahaan sosial siswa agar mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa masih memandang kegiatan wirausaha hanya sebagai sarana mencari keuntungan pribadi, belum menempatkannya dalam kerangka tanggung jawab sosial dan nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, guru PAI berupaya menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual agar siswa memahami bahwa keberhasilan ekonomi harus diimbangi dengan kepedulian sosial.

Penerapan PBL di SMK Annuronyah menjadi upaya inovatif dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui PBL, guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi masalah sosial di lingkungan sekitar, seperti pengangguran, limbah rumah tangga, atau kesenjangan ekonomi masyarakat. Siswa kemudian diarahkan untuk merancang solusi kreatif yang bernilai ekonomi sekaligus sosial, misalnya pembuatan produk ramah lingkungan atau program pemberdayaan masyarakat berbasis Islam. Pendekatan ini mengajarkan siswa bahwa wirausaha bukan sekadar bisnis, melainkan juga bentuk pengabdian kepada masyarakat (khidmah).

Penelitian ini penting karena berkontribusi pada pengembangan paradigma baru pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Integrasi antara PBL dan nilai-nilai Islam dapat memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pembangunan sosial. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris terhadap praktik pendidikan kewirausahaan di SMK berbasis Islam, yang selama ini masih jarang diteliti secara mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk merancang kurikulum PAI yang lebih aplikatif dan berorientasi pada solusi masalah nyata di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana penerapan *Problem Based Learning* (PBL) mampu menciptakan solusi terhadap permasalahan nyata sekaligus membentuk jiwa kewirausahaan sosial Islam pada siswa SMK Annuronyah Kemadu Sulang Rembang. Fokus penelitian ini tidak hanya menelaah efektivitas model PBL secara pedagogis, tetapi juga menyoroti bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Annuronyah, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran berbasis masalah. Selanjutnya, penelitian ini juga berupaya menganalisis bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan sosial Islam, seperti empati, kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan penerapan PBL dalam membentuk karakter kewirausahaan sosial siswa, baik dari aspek kurikulum, kompetensi guru, maupun kesiapan lingkungan belajar.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang humanis, inovatif, dan transformatif. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi muda Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan memiliki kepekaan sosial tinggi terhadap problematika masyarakat sekitarnya.

Tinjauan Pustaka

Beragam hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan sikap kewirausahaan pada peserta didik. Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang dihadapkan pada permasalahan nyata dan kontekstual. Hmelo-Silver (2004) menegaskan bahwa PBL berperan penting dalam memperdalam pemahaman konseptual serta mendorong kemandirian belajar siswa. Dalam pembelajaran kejuruan, PBL terbukti mampu membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja yang kompleks dan dinamis. Temuan serupa dikemukakan oleh Savery (2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga membangun kerja sama, tanggung jawab, dan kepekaan sosial siswa terhadap persoalan di lingkungannya.

Penelitian dalam konteks pendidikan Indonesia juga memperlihatkan hasil yang sejalan. Studi yang dilakukan oleh Sari dan Utomo (2020) terhadap siswa SMK di bidang bisnis dan manajemen menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat memperkuat kreativitas, meningkatkan kemampuan analisis, serta menumbuhkan minat berwirausaha. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek cenderung lebih termotivasi karena terlibat langsung dalam pencarian solusi atas permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian Fitriyah (2021) yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam model PBL menemukan bahwa pembelajaran tersebut mampu memperkuat karakter tanggung jawab sosial dan etika kewirausahaan siswa. Artinya, PBL dapat menjadi wadah pembentukan kepribadian kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rahman (2022) juga memperkuat pandangan tersebut. Mereka menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan aspek psikologis siswa, seperti rasa percaya diri, empati, dan kemampuan mengambil keputusan sosial. Model ini menumbuhkan kesadaran untuk berwirausaha tidak hanya demi keuntungan pribadi, tetapi juga demi memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Sementara itu, hasil penelitian Nurhidayati dan Kurniawan (2021) menyoroti pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial terbukti mampu membentuk karakter wirausaha sosial yang memiliki orientasi pada kemaslahatan umat dan etika bisnis Islami.

Selanjutnya, hasil penelitian Hafidz dan Mulyono (2023) di lingkungan SMK berbasis pesantren menunjukkan bahwa PBL yang disesuaikan dengan konteks keislaman seperti mengangkat isu sosial masyarakat sekitar pesantren dapat meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan reflektif siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa belajar merancang solusi sosial yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islam. Hasil ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam PBL memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap peduli dan tanggung jawab sosial siswa.

Di sisi lain, penelitian Rahmawati (2022) menemukan bahwa pelaksanaan PBL yang berfokus pada isu sosial nyata, seperti pengelolaan sampah dan pengembangan produk lokal, efektif dalam membentuk pola pikir kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship mindset*). Pembelajaran berbasis proyek sosial tersebut mendorong siswa untuk berempati, bekerja sama, serta berinovasi dalam memberikan solusi bagi masyarakat. Hal yang sama ditegaskan oleh Ismail (2023) yang menyatakan bahwa PBL dapat menumbuhkan keseimbangan antara orientasi ekonomi dan sosial pada diri siswa, sehingga kegiatan berwirausaha tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga pada kontribusi terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar.

Penelitian terbaru oleh Hasanah dan Setyawan (2024) memperkuat hasil-hasil tersebut. Mereka menemukan bahwa penerapan PBL yang diiringi dengan refleksi berbasis nilai-nilai Islam dapat menumbuhkan spiritualitas kerja, empati, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Proses pembelajaran seperti ini menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat.

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PBL secara umum terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap tanggung jawab sosial, dan potensi kewirausahaan peserta didik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah penerapan PBL dalam pembentukan jiwa kewirausahaan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam pada konteks SMK berbasis pesantren masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, studi kasus di SMK Annuronyah Kemadu Sulang Rembang diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis masalah yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan kewirausahaan sosial Islam.

Kajian Teori

1. Problem Based Learning (PBL) dalam Pendidikan Islam

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata (*real-world problems*) sebagai inti proses belajar. Menurut Barrows (1996), PBL mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengembangkan hipotesis, dan menyusun solusi secara kolaboratif. Dalam konteks pendidikan Islam, PBL dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak dan etika Islam sehingga proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Beberapa prinsip PBL yang relevan dengan pendidikan Islam antara lain:

- a. Masalah sebagai stimulus utama: Masalah yang diangkat harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, masalah sosial di lingkungan pesantren seperti limbah rumah tangga, kepedulian terhadap kaum dhuafa, atau kesenjangan ekonomi masyarakat.

- b. Pembelajaran berbasis kolaborasi: Siswa bekerja dalam kelompok, saling bertukar informasi, dan menyelesaikan masalah bersama. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam tentang kerja sama (ta'awun) dan tolong-menolong.
- c. Pembelajaran reflektif: Siswa didorong untuk merefleksikan pengalaman belajar, mengevaluasi proses, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai moral dan agama.
- d. Pembelajaran mandiri: PBL mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, meneliti informasi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (amanah).

Implementasi PBL dalam pendidikan Islam berpotensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan empati sosial siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai religius yang dapat menjadi dasar bagi jiwa kewirausahaan sosial Islam (Yew & Goh, 2016; Nurhalimah, 2020).

2. Kewirausahaan Sosial Islam

Kewirausahaan sosial Islam merupakan konsep yang memadukan kemampuan bisnis dengan tanggung jawab sosial berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Menurut Al-Qaradawi (2000), kegiatan ekonomi dalam Islam harus bersifat produktif, adil, dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Seorang wirausahawan sosial Islam tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga berupaya meningkatkan kesejahteraan sosial melalui inovasi, distribusi nilai, dan program pemberdayaan masyarakat. Beberapa karakteristik kewirausahaan sosial Islam antara lain:

- a. Berorientasi sosial dan kemaslahatan: Setiap kegiatan usaha diarahkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.
- b. Integritas dan kejujuran (shidq): Praktik bisnis harus sesuai dengan prinsip etika Islam, jujur, dan adil.
- c. Tanggung jawab (amanah): Wirausahawan bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan dari usahanya.
- d. Inovatif dan kreatif: Mampu menciptakan solusi baru untuk permasalahan sosial sekaligus mengembangkan nilai ekonomi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan sosial mampu meningkatkan motivasi, kepedulian sosial, dan kesadaran etis siswa (Sulaiman & Rashid, 2018; Putra, 2021).

3. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pembentukan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang menekankan pada pengembangan kepribadian, moral, dan etika. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter berfokus pada tiga dimensi:

- a. Kognitif: Kesadaran akan prinsip moral dan nilai-nilai agama.
- b. Afektif: Sikap, emosi, dan motivasi untuk berperilaku sesuai nilai.
- c. Psikomotorik: Tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMK berbasis Islam, pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui praktik kewirausahaan sosial, kegiatan sosial, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman. PBL dapat menjadi sarana efektif karena menghadirkan masalah nyata yang membutuhkan solusi etis dan kreatif, mendorong kolaborasi dan empati sosial, yang merupakan bagian dari karakter Islami, dan memfasilitasi refleksi diri tentang dampak tindakan terhadap masyarakat dan lingkungan. Integrasi PBL, kewirausahaan sosial Islam, dan pendidikan karakter di SMK Annuronyah diharapkan dapat menciptakan siswa yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki jiwa sosial, kreatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Ahmad, 2022; Fadilah & Nugroho, 2021).

4. Hubungan antara PBL dan Kewirausahaan Sosial Islam

Berdasarkan kajian teori, penerapan PBL dalam pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kewirausahaan sosial. PBL memicu kreativitas dan inovasi, siswa mampu merancang produk atau layanan yang memberi manfaat sosial. PBL meningkatkan kemampuan problem-solving, siswa belajar menghadapi tantangan nyata dengan solusi berbasis etika Islam, dan PBL menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, siswa menyadari pentingnya kebermanfaatannya bagi masyarakat. Dengan demikian, PBL bukan hanya metode pembelajaran, tetapi juga strategi pembentukan karakter kewirausahaan sosial Islam yang berkesinambungan, relevan, dan aplikatif di lingkungan SMK.

2. Metode Penelitian

Menjelaskan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI serta dampaknya terhadap pembentukan jiwa kewirausahaan sosial Islam pada siswa SMK Annuronyah Kemadu Sulang Rembang. Menurut Yin (2014), studi kasus sangat sesuai untuk penelitian yang berfokus pada fenomena nyata di lingkungan sosial tertentu dengan konteks yang kompleks dan dinamis.

Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena penelitian ini menekankan pada eksplorasi proses, pengalaman, dan makna subjektif yang diperoleh siswa dan guru selama pembelajaran berbasis masalah. Penekanan utama adalah pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman peserta didik dan guru dalam konteks pembelajaran Islam yang kontekstual dan aplikatif. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI yang mengimplementasikan PBL dalam kelas dan Siswa SMK kelas X dan XI yang mengikuti pembelajaran PBL.

Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling, yakni memilih informan yang memiliki pengalaman langsung terkait penerapan PBL dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan sosial Islam. Total subjek penelitian adalah 12 guru dan 60 siswa, yang mewakili berbagai jurusan di SMK Annuronyah. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan beragam untuk mendukung validitas temuan. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik triangulasi untuk memperkuat keabsahan informasi (Creswell, 2014). Peneliti melakukan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran PBL berlangsung. Observasi difokuskan pada interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran, partisipasi siswa, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam pemecahan masalah nyata. Catatan lapangan dibuat secara rinci untuk mendokumentasikan proses belajar secara kontekstual.

Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan siswa terpilih. Pertanyaan diarahkan untuk menggali pengalaman, persepsi, tantangan, dan pemahaman mereka terkait PBL dan pengembangan jiwa kewirausahaan sosial Islam. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dan eksplorasi jawaban yang mendalam. Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung, seperti laporan proyek siswa, catatan guru, foto kegiatan, dan media pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung temuan dan memperkuat analisis data.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) di SMK Annuronyah dilakukan melalui beberapa tahap. Guru PAI mengarahkan siswa untuk mengenali permasalahan sosial di sekitar pesantren, seperti limbah rumah tangga, kurangnya kegiatan ekonomi produktif, dan kesenjangan sosial di masyarakat sekitar. Siswa dibagi ke dalam kelompok 4-5 orang. Setiap kelompok menganalisis masalah yang telah diidentifikasi, merumuskan hipotesis solusi, dan menyusun rencana tindakan berbasis nilai Islam. Siswa melaksanakan solusi yang telah dirancang, misalnya; Pengolahan limbah plastik menjadi kerajinan bernilai jual, program pemberdayaan ekonomi untuk keluarga kurang mampu, pengembangan usaha berbasis produk halal dan ramah lingkungan. Guru membimbing siswa melakukan evaluasi proses dan hasil proyek. Siswa diminta merefleksikan pengalaman, menilai kerja kelompok, dan mengaitkan hasilnya dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran, dan kepedulian sosial.

No	Narasumber	Tema	Kutipan Singkat	Analisis
1	Guru PAI	Kreativitas & Kemandirian	“Siswa harus memikirkan sendiri bagaimana menyelesaikan masalah yang ada, bukan menunggu jawaban dari guru.”	PBL mendorong kemandirian dan berpikir kreatif
2	Siswa X	Kepedulian Sosial	“Kami belajar bagaimana usaha ini bisa membantu warga sekitar yang membutuhkan.”	Meningkatkan empati sosial dan orientasi kemaslahatan
3	Siswa Y	Integrasi Nilai Islam	“Dalam setiap keputusan, kami selalu mempertimbangkan kejujuran dan amanah.”	Nilai Islam terinternalisasi melalui proyek nyata

4	Guru PAI	Kolaborasi	“Siswa saling berbagi ide dan saling menilai kerja kelompoknya.”	PBL memperkuat kerja sama dan komunikasi
---	----------	------------	--	--

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara mendalam, observasi kelas, dan telaah dokumentasi kegiatan pembelajaran di SMK Annuruniyah Kemadu Sulang Rembang, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan dampak penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembentukan jiwa kewirausahaan sosial Islam pada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan nilai-nilai pendidikan Islam mampu menghasilkan perubahan perilaku dan pola pikir siswa secara signifikan.

Pertama, pengembangan kreativitas dan kemampuan *problem-solving*.

Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam merancang solusi terhadap permasalahan nyata yang dihadapi di lingkungan sekitar. Melalui proyek berbasis masalah, mereka terbiasa mengidentifikasi akar persoalan, mengeksplorasi alternatif solusi, serta membuat keputusan yang inovatif dan aplikatif. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka sendiri.

Kedua, peningkatan kepedulian sosial dan internalisasi etika Islam.

Implementasi PBL mendorong siswa untuk memahami makna belajar yang tidak sekadar akademis, tetapi juga moral dan sosial. Dalam setiap proyek, siswa berupaya menerapkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan tolong-menolong (*ta'awun*) sebagai dasar perilaku. Nilai-nilai ini membentuk kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar dan usaha yang dijalankan harus memberi manfaat bagi orang lain serta dilakukan dengan integritas dan niat yang tulus.

Ketiga, peningkatan kolaborasi dan komunikasi efektif.

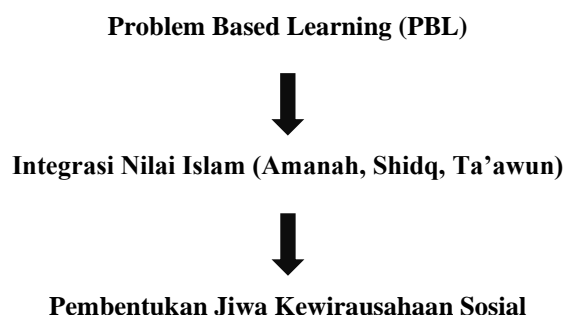
Penerapan PBL mendorong terciptanya interaksi yang lebih intens antar siswa dalam kelompok. Mereka belajar mendengarkan pendapat orang lain, bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan, serta membagi tanggung jawab sesuai kemampuan masing-masing. Pola komunikasi terbuka dan sikap saling menghargai ini menumbuhkan kemampuan kepemimpinan dan kerja tim yang solid, yang merupakan aspek penting dalam dunia kewirausahaan maupun kehidupan sosial.

Keempat, kesiapan menjadi wirausahawan sosial.

Kegiatan PBL yang dikaitkan dengan proyek sosial membuka wawasan siswa terhadap potensi usaha yang memiliki nilai kebermanfaatn bagi masyarakat. Siswa belajar mengidentifikasi peluang usaha berbasis kebutuhan sosial, seperti pengelolaan produk lokal, layanan sosial, atau kegiatan ekonomi kreatif yang berorientasi maslahat. Selain itu, mereka juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis, seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, keempat tema ini menunjukkan bahwa integrasi *Problem Based Learning* dengan pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kompetensi intelektual, tetapi juga memperkuat aspek spiritual, sosial, dan moral siswa. Pembelajaran semacam ini menjadi model efektif dalam membentuk generasi muda yang inovatif, religius, dan berjiwa wirausaha sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan analisis, dapat disusun model konseptual hubungan PBL, nilai-nilai Islam, dan kewirausahaan sosial sebagai berikut:



Penjelasan:

- PBL menjadi stimulus utama yang menantang siswa untuk berpikir kreatif dan bertanggung jawab.
- Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai filter etis dan moral dalam setiap keputusan.
- Kombinasi keduanya membentuk karakter wirausahawan sosial yang kompeten, beriman, dan peduli terhadap masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Annuroniayah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan kompetensi kewirausahaan sosial siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga dituntun untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata melalui kegiatan berbasis proyek dan pemecahan masalah sosial di lingkungan sekitar.

Pertama, integrasi PBL terbukti mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan problem-solving siswa, yang menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kewirausahaan modern. Siswa dilatih untuk berpikir kritis, menemukan solusi inovatif, dan menerapkan prinsip Islam dalam pengambilan keputusan bisnis. Kedua, pembelajaran ini berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, kerja keras, dan tanggung jawab sosial, sehingga setiap tindakan kewirausahaan dan sosial siswa selaras dengan prinsip etika dan spiritualitas Islam.

Ketiga, model PBL-PAI juga mengembangkan kepedulian sosial siswa, menjadikan mereka lebih peka terhadap kondisi masyarakat serta mendorong untuk merancang usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Keempat, penerapan PBL dalam konteks kolaboratif mampu mendorong kerja sama tim dan komunikasi efektif, yang secara tidak langsung membentuk karakter kepemimpinan dan jiwa wirausaha yang adaptif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman ini menjadi wahana strategis dalam membentuk generasi muda yang kreatif, religius, dan berjiwa sosial tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yew & Goh (2016) dan Putra (2021) yang menekankan bahwa PBL mampu membentuk karakter kewirausahaan dan nilai-nilai sosial pada peserta didik, terutama jika dikaitkan dengan konteks nyata dan nilai-nilai keagamaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Annuroniayah Kemadu Sulang Rembang, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan pendidikan Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan jiwa kewirausahaan sosial siswa. PBL terbukti efektif dalam menciptakan solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi siswa, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah secara kontekstual dalam kerangka nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi kehidupan sehari-hari yang menuntut tindakan reflektif dan inovatif. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan tolong-menolong (*ta'awun*) berhasil diinternalisasikan pada setiap tahap pembelajaran, baik saat perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi proyek. Hal ini menjadikan proses belajar tidak hanya menekankan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pengembangan aspek afektif dan moral. Selain itu, kegiatan PBL yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial turut menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial Islam, di mana siswa belajar bahwa berwirausaha bukan sekadar mencari keuntungan pribadi, melainkan juga sarana untuk memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Penerapan PBL juga berdampak positif terhadap peningkatan kolaborasi dan komunikasi antar siswa, karena setiap proyek menuntut kerja sama, pembagian peran yang adil, dan pengambilan keputusan bersama. Proses ini memperkuat karakter kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta kemampuan bekerja dalam tim. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi PBL dengan pendidikan PAI dan konsep kewirausahaan sosial Islam mampu membentuk siswa yang kreatif, religius, dan berdaya saing. Model pembelajaran ini bukan hanya relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki orientasi spiritual, etika sosial, dan kepedulian terhadap kemaslahatan umat.

Referensi

1. Ahmad, R. (2022). *Integrasi problem based learning dalam pendidikan karakter siswa*. Jakarta: Prenadamedia.
2. Al-Qaradawi, Y. (2000). *Fiqh al-muamalat al-muasirah*. Cairo: Dar al-Fikr.
3. Barrows, H. S. (1996). *Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview*. *New Directions for Teaching and Learning*, 68, 3–12.
4. Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
5. Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

6. Fadilah, A., & Nugroho, B. (2021). Penerapan PBL untuk pengembangan jiwa kewirausahaan sosial pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
7. Fitriyah, N. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam model Problem Based Learning untuk penguatan karakter kewirausahaan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 9(2), 115–129.
8. Hafidz, A., & Mulyono, S. (2023). Implementasi Problem Based Learning berbasis nilai keislaman di lingkungan pesantren dalam membentuk kesadaran sosial siswa SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 77–93.
9. Hasanah, R., & Setyawan, D. (2024). Penerapan Problem Based Learning berbasis refleksi spiritual dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK Islam. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 12(1), 1–14.
10. Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
11. Ismail, M. (2023). Penerapan Problem Based Learning untuk membentuk mindset kewirausahaan sosial siswa SMK. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 14(3), 245–259.
12. Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
13. Nurhalimah, S. (2020). Implementasi problem based learning dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 112–126.
14. Nurhidayati, F., & Kurniawan, I. (2021). Nilai-nilai Islam dalam pembelajaran kewirausahaan: Upaya membentuk wirausaha sosial berbasis etika Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pendidikan*, 7(2), 201–218.
15. Putra, D. (2021). Kewirausahaan sosial berbasis pendidikan Islam di SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(3), 75–89.
16. Rahmawati, S. (2022). Problem Based Learning dalam membentuk pola pikir kewirausahaan sosial di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(2), 133–149.
17. Sari, D. P., & Utomo, H. (2020). Penerapan model Problem Based Learning untuk menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 10(1), 55–67.
18. Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 9(2), 1–15.
19. Sulaiman, A., & Rashid, H. (2018). Islamic social entrepreneurship: Values and practice in educational context. *International Journal of Islamic Education*, 5(2), 23–35.
20. Susanto, A., & Rahman, F. (2022). Problem Based Learning dalam pembelajaran kewirausahaan: Analisis aspek psikologis dan sosial siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 98–112.
21. Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79.